



Pengaruh Green Accounting dan Dampak Lingkungan terhadap Keberlanjutan Operasional pada Perusahaan Manufaktur

Octavia Dwi Sagita Sari¹, Putri Nadiya Puspitasari², Imeltiana³, Maria Yovita R Pandin⁴

^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118
E-mail: osagitasari@gmail.com¹, Putrinadiap6@gmail.com², Imeltiana07@gmail.com³, yovita_87@untag-sby.ac.id⁴

*Korespondensi penulis: osagitasari@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of green accounting and environmental impact on the operational sustainability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used is a quantitative method with data processing using SPSS. The study population includes 30 manufacturing companies listed on the IDX. The results of this study are that the green accounting variable has a significant influence on operational sustainability, while the environmental impact variable has a significant effect on sustainability. The green accounting and environmental impact variables have a significant effect simultaneously on operational sustainability.*

Keywords: *Green Accounting, Environmental Impact, Operational Sustainability.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting dan dampak lingkungan terhadap keberlanjutan operasional perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pengolahan data menggunakan SPSS. Populasi penelitian mencakup 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini bahwa variabel green accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan operasional, sedangkan variabel dampak lingkungan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan. Variabel green accounting dan dampak lingkungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keberlanjutan operasional.

Kata kunci: *Green Accounting, Dampak Lingkungan, Keberlanjutan Operasional.*

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup semakin nyata di tengah krisis ekologi yang dihadapi oleh planet ini. Perubahan iklim, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah membawa dampak buruk terhadap keseimbangan alam. Kondisi tersebut sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk kegiatan industri yang seringkali tidak memperhitungkan dampak lingkungan. Dalam konteks ini, perusahaan di sektor manufaktur berada di garis depan dalam menciptakan jejak lingkungan yang signifikan karena dalam proses produksinya yang berpotensi menghasilkan limbah berbahaya serta polusi udara dan air. Oleh sebab itu, dunia bisnis atau usaha kini semakin dituntut untuk mengadopsi kebijakan dan praktik bisnis yang berorientasi pada lingkungan, salah satunya melalui penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang semakin mendesak, konsep *green accounting* hadir sebagai solusi. *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengukur secara detail dan melaporkan dampak lingkungan dari seluruh aktivitas bisnisnya. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa saat ini sudah ada puluhan industri di Indonesia yang telah mengadopsi praktik *green accounting* ini. (Andreas & Lako, 2018) mengemukakan bahwa *green accounting* adalah suatu sistem yang komprehensif. Sistem ini mencakup pengenalan, penilaian, pencatatan, dan pelaporan semua aktivitas bisnis yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan kata lain, *green accounting* memberikan gambaran yang jelas tentang biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh perusahaan, seperti biaya pengelolaan limbah atau emisi gas rumah kaca. Penelitian (Pandin, Trihastuti, Ramadhan, & Rahmawati, 2024) menunjukkan bahwa menerapkan akuntansi hijau berarti perusahaan berkomitmen untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Perusahaan dapat menggunakan kerangka kerja akuntansi hijau untuk menghitung biaya lingkungan yang timbul dari operasi mereka. Dengan demikian, perusahaan dapat mengevaluasi dampak lingkungannya dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak tersebut. Selain itu, transparansi mengenai kinerja lingkungan juga akan meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, konsumen, dan masyarakat.

Green accounting jika dilihat dari perspektif keberlanjutan operasional tidak hanya memberikan manfaat strategis, tetapi juga meliputi reputasi perusahaan di mata investor dan publik. Perusahaan yang ramah lingkungan seringkali lebih dipercaya oleh konsumen dan investor. Perusahaan manufaktur dapat menunjukkan akuntabilitas mereka dalam mengimbangi keberlanjutan lingkungan dan operasi produksi dengan menerapkan *green accounting*. Hal ini penting guna meningkatkan daya saing jangka panjang sekaligus menarik investor yang peduli terhadap *Environmental, Social and Governance (ESG)*.

Perusahaan manufaktur menimbulkan berbagai dampak lingkungan, seperti pencemaran udara, penggunaan energi yang tinggi, dan produksi limbah padat. Untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mengendalikan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya, kondisi ini menuntut adanya sistem pemantauan dan pelaporan yang dapat diandalkan. Dengan adanya *green accounting*, perusahaan akan sangat terbantu dalam mendapatkan data yang akurat tentang emisi dan konsumsi sumber daya. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk membuat rencana pengurangan dampak lingkungan mereka.

Green accounting dalam penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Perusahaan manufaktur menghadapi masalah seperti investasi awal yang tinggi untuk teknologi ramah lingkungan, kekurangan sumber daya manusia yang mahir dalam akuntansi lingkungan, dan

regulasi yang tidak konsisten. Namun, penggunaan *green accounting* tetap penting untuk memastikan bahwa bisnis dapat beroperasi secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dalam jangka panjang.

Keberlanjutan operasional perusahaan di era industri modern yang semakin kompleks ini tidak hanya ditentukan oleh profitabilitas tetapi juga dampak lingkungannya. Oleh karena itu, gagasan keberlanjutan telah menjadi komponen penting dalam manajemen perusahaan, dan *green accounting* berfungsi sebagai panduan penting untuk mencapainya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan *green accounting* dalam aktivitas operasionalnya cenderung memiliki keberlanjutan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukannya. Penelitian (Dewi & Narayana, 2020) menyatakan bahwa semakin baik perusahaan mengintegrasikan *green accounting*, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan, baik di mata publik maupun investor.

Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh *green accounting* dan dampak lingkungan terhadap keberlanjutan operasional perusahaan manufaktur. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik terkait peran *green accounting* dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan bagaimana perusahaan manufaktur dapat menggunakan *green accounting* untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga keberlanjutan jangka panjang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap keberlanjutan operasional perusahaan manufaktur?
- 2) Apakah dampak lingkungan berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan manufaktur?
- 3) Apakah *green accounting* dan dampak lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap keberlanjutan operasional perusahaan manufaktur?

2. KAJIAN TEORITIS

Green Accounting

Green accounting seperti yang didefinisikan (Bell & Lehman, 1999) adalah sebuah pendekatan akuntansi yang secara khusus mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya-biaya lingkungan yang terkait dengan aktivitas bisnis. Ini merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam pengambilan

keputusan bisnis. (Rosaline, Dewi, & Wuryani, 2020)) berpendapat bahwa penerapan *Green accounting* yang sesuai dengan standar akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Penelitian oleh (Saputra, Kurniawan, & Manurung, 2021) menyimpulkan bahwa komitmen terhadap *Green accounting* adalah kunci bagi perusahaan yang ingin bertanggung jawab secara lingkungan. (Hansen & Mowen, 2009) mengidentifikasi tiga jenis biaya utama dalam *Green accounting*: biaya pencegahan, deteksi, dan kegagalan lingkungan. Sementara itu, Standar GRI menekankan pentingnya data akuntansi yang transparan, sistematis, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam penerapan *Green accounting*.

Dampak Lingkungan

Perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia disebut sebagai dampak lingkungan. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 menggarisbawahi hal ini, sementara (Rahmadi, 2011) menekankan bahwa dampak ini bisa baik atau buruk. Dampak lingkungan menjadi alat penting untuk menilai seberapa besar pengaruh suatu proyek terhadap alam sekitar. Standar GRI mengklasifikasikan dampak lingkungan menjadi tiga kategori utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk menentukan besarnya dampak, kita perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti jumlah orang yang terpengaruh, luas wilayah yang terkena dampak, intensitas dan durasi dampak, serta komponen lingkungan lain yang terlibat. (Standar GRI. Global Reporting Initiative, 2021) Standar GRI memberikan indikator yang lebih spesifik untuk mengukur dampak lingkungan, termasuk penggunaan material, energi, air, limbah, dan dampak terhadap keanekaragaman hayati. Standar ini juga menekankan pentingnya kepatuhan terhadap peraturan lingkungan dan penilaian terhadap praktik lingkungan pemasok.

Keberlanjutan

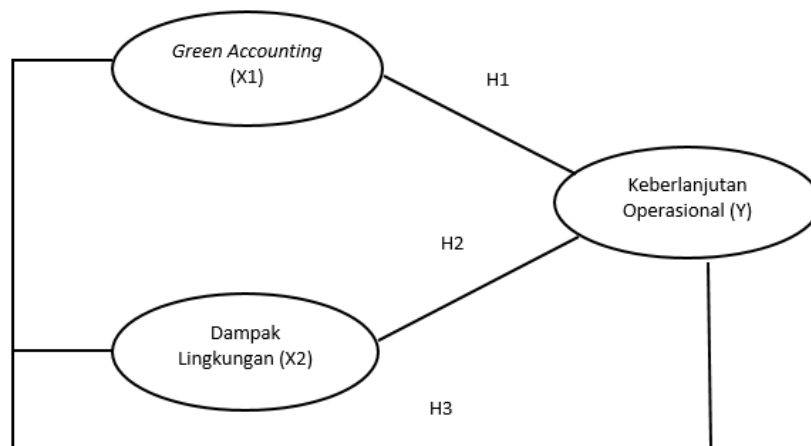
Keberlanjutan merupakan kelangsungan hidup jangka panjang suatu komunitas, serangkaian lembaga sosial, atau praktik kemasyarakatan. Secara umum, keberlanjutan dipahami sebagai bentuk etika antargenerasi di mana tindakan lingkungan dan ekonomi yang diambil oleh orang-orang saat ini tidak mengurangi peluang orang-orang di masa mendatang untuk menikmati tingkat kekayaan, utilitas, atau kesejahteraan yang sama. Menurut Crane dan Matten dalam (Wheelen, Thomas, Hunger, & David, 2010), keberlanjutan merupakan suatu istilah yang menggambarkan cakupan permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan guna beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan metrik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), keberlanjutan bisnis biasanya mengacu pada strategi dan tindakan yang diambil

oleh suatu perusahaan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan operasinya di pasar tertentu terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam penelitian (Indrawahyuni, Alimuddin, Habbe, & Mediaty, 2020) dinyatakan bahwa konsep keberlanjutan mengacu pada pembangunan bisnis dan ekonomi untuk keuntungan ekonomi dengan mempertimbangkan nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mengintegrasikan keuntungan ekonomi dengan tanggung jawab ini dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat dan pemeliharaan lingkungan secara adil dan berkelanjutan.

Keberlanjutan perusahaan merupakan penggunaan umum lainnya, yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan perorangan dan kontribusi yang dapat diberikan perusahaan terhadap agenda keberlanjutan yang lebih luas. Inti dari hal ini adalah gagasan tentang apa yang disebut *triple bottom line*—bahwa bisnis harus memperhatikan kinerja sosial dan kinerja lingkungan serta keuntungan finansial. Gagasan tentang keberlanjutan perusahaan juga terkait dengan perdebatan tentang reformasi tata kelola perusahaan, mendorong tanggung jawab perusahaan, dan merancang sarana investasi alternatif (berkelanjutan, hijau, atau etis).

3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

H1: *Green accounting* (X1) berpengaruh terhadap keberlanjutan operasional (Y) perusahaan manufaktur.

H2: Dampak lingkungan (X2) berpengaruh terhadap keberlanjutan operasional (Y) perusahaan manufaktur.

H3: *Green accounting* (X1) dan dampak lingkungan (X2) berpengaruh secara simultan terhadap keberlanjutan operasional (Y) perusahaan manufaktur.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh penerapan akuntansi hijau dan dampak lingkungan terhadap keberlanjutan operasional perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti menganalisis data laporan keberlanjutan dari 30 perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan data yang dikumpulkan menggunakan skala Likert dan diolah melalui perangkat lunak SPSS 25. Sebelum melakukan analisis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standadized Items	N
.837	.802	30

Nilai Alpha Cronbach's sebesar $0,837 > 0,60$ dilihat dari tabel di atas. Hasil tersebut mengindikasikan kuisisioner yang diaplikasikan dalam penelitian ini mempunyai tingkat reliabilitas yang sangat baik yang artinya dari beberapa pertanyaan pada kuisisioner tersebut secara terus-menerus menimbang konstruk yang sama, sehingga hasil pengukuran dapat diandalkan dan dipercaya. Jadi, nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,837 memberikan bukti yang kuat mengenai reliabilitas kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh merupakan hasil pengukuran yang akurat dan dapat diandalkan,

Uji Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	24,1333	15,7060	0,6260	0,8250
X1.2	24,2333	15,4260	0,4900	0,8270
X1.3	24,2667	16,9610	0,4290	0,8470
X1.4	24,1000	16,9210	0,4510	0,8380
X1.7	24,1667	16,9710	0,4140	0,8430
X1.8	24,1333	16,2570	0,3860	0,8320
X1.9	24,3333	17,1950	0,4990	0,8520
X1.10	24,1667	16,7640	0,4690	0,8400
X1.11	24,2000	16,2340	0,3930	0,8360
X1.12	24,4000	15,4210	0,3960	0,8320
X1.13	24,1333	17,2920	0,4550	0,8450
X1.14	24,1000	17,1970	0,5320	0,8420
X1.15	24,2333	15,3570	0,5150	0,8260
X1.16	24,4333	14,3230	0,6650	0,8170
X2.1	24,3333	14,2990	0,7430	0,8140
X2.2	24,3333	14,2990	0,7430	0,8140
X2.3	24,2667	14,6850	0,6990	0,8180
X2.4	24,2000	15,3380	0,5810	0,8240
X2.5	24,2000	15,2690	0,6070	0,8230
X2.6	24,2333	15,0820	0,6130	0,8220
X2.7	24,1667	15,7990	0,4690	0,8280
X2.8	24,1667	15,8680	0,4400	0,8290
Y1	24,1000	17,1970	0,5320	0,8420
Y2	24,1667	15,8680	0,4400	0,8290
Y3	24,1000	17,1970	0,4920	0,8420
Y4	24,1000	17,1970	0,5220	0,8420
Y5	24,1667	15,1780	0,7400	0,8200
Y6	24,1667	15,1780	0,7400	0,8200
Y7	24,1333	16,6020	0,5760	0,8370

R hitung dapat dilihat dari tabel di atas. Adapun nilai r tabel dapat ditentukan dengan rumus $df=n-2$ yaitu $30-2=28$. Di bagian N 28 tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,374. Dari tabel bagian Corrected Item-Total Correlation diketahui bahwa seluruh nilai item kuisisioner $> 0,374$. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total kuisisioner. Oleh karena itu, seluruh bagian kuisisioner telah memenuhi kriteria validitas, artinya butir-butir tersebut benar-benar mengukur konstruk yang ingin diukur. Jadi, dapat diartikan bahwa seluruh butir pertanyaan yang terdapat di kuisisioner valid.

Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,68740984
Most Extreme Differences	Absolute	0,121
	Positive	0,101
	Negative	-0,121
Test Statistic		0,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Nilai signifikansi asimtotik dua sisi (Asymp.Sig. 2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ yang merupakan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan tidak terdapatnya bukti yang cukup untuk menyanggah hipotesis nol yang menyebut data berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa data pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas yang didasarkan pada hasil pengujian Kolmogrov-Smirnov. Kesimpulan ini menjadi dasar yang kuat guna melanjutkan analisis data menggunakan model regresi.

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
6,818	0,989		6,893	0		
-0,173	0,076	-0,353	-2,272	0,031	0,826	1,211
	0,068	0,747	4,805	0	0,826	1,211

Nilai Tolerance dan VIF menunjukkan dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas. Dilihat dari tabel Coefficients di bagian statistik kolinearitas dapat diketahui bahwa nilai toleransi variabel Green Accounting (X1) dan Dampak Lingkungan (X2) adalah 0,826 lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF untuk Green Accounting (X1) dan Dampak Lingkungan (X2) adalah $1,211 < 10,00$. Hal itu berarti tidak ada gejala multikolinearitas pada model regresi ini, di mana model regresi yang baik memang tidak seharusnya terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1,818	0,449		4,045	0		
-0,024	0,035	-0,099	-0,686	0,499	0,826	1,211
-0,024	0,035	-0,099	-0,686	0,499	0,826	1,211

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser di mana variabel dependent adalah Abs_RES. Dari tabel SPSS tersebut dapat dilihat variabel Green Accounting (X1) memiliki nilai signifikansi $0,499 > 0,05$. Sedangkan variabel Dampak Lingkungan (X2) memiliki nilai $0,499 > 0,05$. Jadi, dapat diartikan dalam model regresi ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Tidak ada gejala heterokedastisitas dalam model regresi yang baik.

Uji Parsial (t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	6,818	0,989		6,893	0
1	Green Accounting	-0,173	0,076	-0,353	-2,272	0,031
	Dampak Lingkungan	0,327	0,068	0,747	4,805	0

Variabel Green Accounting (X1) memiliki nilai signifikansi $0,031 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan Green Accounting (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Operasional (Y) perusahaan manufaktur. Variabel Dampak Lingkungan (X2) mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan Dampak Lingkungan (X2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Operasional (Y) perusahaan manufaktur.

Uji Simultan (F)

ANOVA ^a		
Mean Square	F	Sig.
5,882	11,589	,000 ^b
0,508		

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai signifikansi yang sangat kecil (0,000) mengindikasikan bahwa kita dapat menolak hipotesis awal yang menyatakan bahwa *green accounting* dan dampak lingkungan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan operasional

perusahaan manufaktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor ini secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan keberlanjutan operasional perusahaan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Uji Simultan: Hasil uji F menunjukkan bahwa keseluruhan, baik Green Accounting maupun Dampak Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keberlanjutan Operasional perusahaan manufaktur.
- 2) Uji Parsial: Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa baik Green Accounting maupun Dampak Lingkungan secara individu juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Operasional.

Saran

Penelitian menekankan pentingnya perusahaan untuk praktik *green accounting* dan mempertimbangkan dampak lingkungan terhadap keberlanjutan operasional. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel yang diteliti seperti *corporate governance* atau *social responsibility* serta jumlah sampel perusahaan dengan sektor yang berbeda. Untuk investor, disarankan lebih cermat dalam melakukan evaluasi *green accounting* dan dampak lingkungan pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, & Lako. (2018). *Akuntansi hijau*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bell, & Lehman. (1999). Recent trends in environmental accounting: How green are your accounts? *Accounting Forum*, 23(2), 105-115.
- Dewi, & Narayana. (2020). Implementasi green accounting, profitabilitas, dan social responsibility pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 225-240.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrawahyuni, A., Alimuddin, Habbe, & Mediaty. (2020). Esensi akuntansi lingkungan dalam keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 14(2), 150-165.
- Pandin, M. Y., Trihastuti, R., Ramadhan, & Rahmawati. (2024). Penerapan green accounting dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan limbah produksi kerupuk pati. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*, 6(1), 45-60.

- Rahmadi. (2011). *Hukum lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rosaline, D., Dewi, & Wuryani. (2020). Pengaruh penerapan green accounting dan environmental performance terhadap economic performance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 300-315.
- Saputra, K., Kurniawan, & Manurung. (2021). Menggabungkan konsep green accounting dengan peraturan larangan penggunaan plastik sekali pakai. *Jurnal Internasional Ekonomi Energi dan Aturan*, 5(2), 85-98.
- Standart, G. (2021). *Standar GRI*. Global Reporting Initiative. Retrieved from <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Wheelen, T. L., Hunger, J. D., & David, A. (2010). *Strategic management and business policy: Achieving sustainability* (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.